

PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI SISTEM BABONISASI AYAM KAMPUNG PADA PROGRAM I_bW KECAMATAN PAKIS MAGELANG

Oleh:

Nur Rasminati dan Setyo Utomo

Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: nurrasminati@yahoo.co.id

Abstract

This study was aimed at promoting poverty eradication program in Pakis, Magelang. The activities were carried out in three groups of Women Farmers namely Ngudi Arum Ketundan, Mekarsari Nglarangan, and Larasati Dayugo Banyusidi. The free-range chicken breeding system using rolling system helps lower class family helps to improve their income. Through the breeding model with a two-tailed breeding agreement within one year period can benefit all parties. Management, revolving rules, and administration are done by the organization management as a buffer organization. This breeding model produces two advantages at a time, namely increasing the income of lower class family as well as the social organization. The results of the activity can be concluded that the breeding system for lower class family is able to improve the lower class family's and organization's income.

Keywords: *breeding system, lower class family, and women farmer group.*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Salah satu kegiatan I_bW Kecamatan Pakis yang dirasa sangat signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan bagi keluarga harapan Rumah Mangga Miskin (RTM) adalah program babonisasi ayam kampung yang mengambil sampel di KWT Ngudi Arum, KWT Mekarsari, dan KWT Larasati.

Menurut data statistik peternakan populasi ayam lokal berjumlah sekitar 275 juta ekor (Ditjen PKH, 2011) yang sebagian besar dikuasai oleh rumah tangga di pedesaan, yaitu sebanyak 20,8 juta rumah tangga (kepemilikan 5-30 ekor/keluarga). Populasi tersebut memberikan kontribusi produksi daging sebanyak 267,6 ribu ton/tahun.

Namun demikian, dalam perkembangannya ayam lokal menghadapi beberapa

kendala. Hal ini meliputi skala usaha relatif kecil (kepemilikan tidak lebih dari 30 ekor, dengan jumlah induk betina kurang dari 10 ekor), produksi telur rendah (30-60 butir/tahun), kelangkaan bibit, pertumbuhan lambat, mortalitas tinggi, mahal biaya ransum, serta diusahakan secara perorangan dengan pemeliharaan tradisional (Gunawan, 2005; Rohaeni, dkk., 2004). Hal tersebut mengakibatkan para peternak ayam lokal tidak mampu memenuhi besarnya permintaan pasar.

Perbaikan pemeliharaan melalui sistem intensif serta pengendalian penyakit, dapat dilakukan guna meningkatkan kapasitas produksi daging dan telur ayam lokal (Diwyanto, dkk., 1996). Nataamijaya, dkk. (1986) mengemukakan bahwa penerapan sistem pemeliharaan secara intensif mampu menurunkan mortalitas ayam lokal hingga 44%. Lebih lanjut, Resnawati dan Bintang

(2005) melaporkan bahwa perubahan sistem pemeliharaan ayam lokal dari tradisional ke intensif mampu meningkatkan produksi telur dari 30-80 butir/ekor/tahun menjadi 105-115 butir/ekor/tahun. Pelaksanaan sistem pemeliharaan ayam lokal secara intensif memberi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara tradisional (Rasyid, 2002).

Kegiatan Babonisasi ayam kampung di KWT adalah pemanfaatan pemeliharaan ayam kampung indukan (sudah bertelur) yang digulirkan pada anggota dalam suatu wadah organisasi sosial dengan perjanjian mengembalikan 2 ekor indukan pada tepat satu tahun berikutnya. Kemudian, pengembalian 2 ekor indukan ini akan digulirkan kembali kepada anggota lainnya sebanyak 1 ekor dan yang 1 ekor lainnya dijadikan sebagai biaya pengurusan dan pengaturan guliran oleh pengurus yang ditunjuk oleh KWT secara demokratis. Kegiatan ini diharapkan bisa berkelanjutan karena menguntungkan semua pihak baik anggota RTM yang memelihara maupun anggota KWT sebagai pengurus kegiatan tersebut.

Kendala yang dihadapi dalam men-sukseskan kegiatan ini adalah serangan wa-bah penyakit yang mematikan dan manaje-men pengelolaan model babonisasi. Jika ke-dua kendala ini teratasi maka pemeliharaan ayam kampung dengan model “Babonisasi” ayam akampung bisa berhasil dan mengun-tungkan.

2. Tujuan Kegiatan

Maksud dan tujuan kegiatan baboni-sasi ayam kampung adalah: (1) untuk pem-berdayaan ekonomi masyarakat anggota KWT dengan prioritas RTM secara ber-tahap dan berkelanjutan; (2) pemberdayaan organisasi penyangganya, agar terdapat ke-giatan ekonomis yang melibatkan seluruh anggota untuk saling berpartisipasi dan ber-

tanggungjawab terhadap keluarga harapan (RTM).

Manfaat kegiatan babonisasi adalah (1) memberikan tambahan pendapatan ke-pada keluarga harapan khususnya dan ang-gota masyarakat pada umumnya agar ter-lepas dari jeratan kemiskinan sehingga pada akhirnya bisa mandiri secara ekonomi; (2) anggota masyarakat juga mengikuti berba-gai kegiatan terutama untuk program peng-en-tasan kemiskinan melalui ketersediaan ane-ka tanaman termasuk sayur, dengan pemeli-haraan ayam akan mendapatkan limbah ko-toran ternak sebagai pupuk organik sehing-ga keluarga RTM pun bisa mengkonsumsi sayur organik yang sehat; dan (3) organisasi penyangga (KWT) memiliki kegiatan eko-nomis yang lebih riil untuk mensejahtera-kan anggotanya dan terbuka untuk pengem-bangan kegiatan ekonomi lainnya yang mengarah pada kegiatan perkoperasian.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan oleh tim I_bW Kecamatan Pakis Kabupaten Ma-gelang semenjak bulan Mei 2016 sampai dengan 2017. Pada saat itu digulirkan seba-nyak 100 ekor dengan rincian KWT Mekar Sari sebanyak 25 ekor indukan, KWT Lara-sati sebanyak 25 ekor indukan dan KWT Ngudi Arum 50 ekor.

Materi yang digunakan meliputi 1 unit kandang (sebagai kandang demplot) di KWT Mekarsari ukuran 6X6 m². Bentuk kandang *umbaran* menggunakan jaring dan 1 unit kandang dengan tipe yang sama di KWT Larasati serta 1 unit kandang dengan ukur-an dan tipe yang sama di KWT Ngudi Arum. Peralatan lain adalah peralatan vak-sinasi, pembuatan pakan ayam mengguna-kan bahan-bahan lokal, dan perlengkapan kandang lainnya yang dibutuhkan dalam pemeliharaan. Bahan yang digunakan ada-lah 100 ekor indukan ayam kampung yang

sudah bertelur yang terbagi di ketiga KWT tersebut.

Tahap pelaksanaan program babonisasi adalah sebagai berikut. Tahap pertama adalah membuat *Standar Operating Procedure (SOP)* yang telah disepakati dan ditetapkan bersama seluruh anggota dan pengurus KWT masing-masing yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam model ini yang meliputi beberapa hal. (1) Pengadaan indukan ayam kampung. (2) Pengadaan model kandang pemeliharaan sistem semi intensif dengan cara dikandangkan dan diumbar dalam *umbaran*. (3) Pelatihan penyusunan ransum tambahan untuk ayam kampung secara ekonomis. (4) Pencegahan penyakit dan vaksinasi. (5) Manajemen pengelolaan dan perguliran indukan ayam kampung. (6) Pelatihan perawatan pemeliharaan, pemasaran dan diversifikasi usahanya.

Pada tahap kedua, pengadaan indukan ayam kampung yang dikelola oleh pengurus KWT kemudian diisolasi selama 1 minggu dalam kandang untuk mengetahui ada tidaknya ayam yang sakit dan diberikan perawatan secara khusus, baru kemudian digulirkan kepada anggota dengan pertimbangan anggota yang berasal dari RTM. Me-

lalui kesepakatan 1 ekor kembali 2 ekor indukan pada satu tahun berikutnya, secara umum mereka menyetujuinya.

Tahap ketiga, berdasarkan kualifikasi RTM dari anggota dipilih sejumlah anggota yang mendapatkan kesempatan pertama perguliran. Kemudian, dilakukan pencatatan bagi RTM yang mendapatkan perguliran oleh pengelola babonisasi kemudian dilakukan vaksinasi indukan sebanyak 100 ekor. Setelah divaksin indukan tersebut dikembalikan lagi dalam kandang isolasi selama 7 hari baru kemudian didistribusikan kepada anggota yang sudah mendaftar sebagai penerima guliran pertama. Rata-rata dari RTM yang menerima guliran tahun pertama adalah 2 ekor indukan. Kemudian selama kegiatan I_bW berlangsung dilakukan pendampingan baik berkaitan dengan kesehatan ayam, manajemen pemeliharaan, pemberian pakan, pencatatan, dan sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang dicapai selama 1 tahun berjalan, model “Babonisasi” ayam kampung di ketiga KWT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Indukan Ayam Kampung Model Babonisasi dalam Kurun Waktu 1 Tahun

No	KWT	\sum Ayam (ekor)	\sum Penerima (orang)	\sum rata-rata Anakan/Induk/ th (ekor)	\sum Pengembalian (ekor)	Keterangan *)
1.	Ngudi Arum	50	25	15	100	Induk hidup semua
2.	Mekarsari	25	15	18	50	Induk hidup semua
3.	Larasati	25	10	12	42	Induk mati 4
Jumlah		100	50	45	192	

*) induk yang mati selama pemeliharaan untuk KWT Ketundan disepakati mengembalikan sesuai kesepakatan sedangkan untuk KWT Mekar Sari dan Larasati Induk ayam yang mati selama pemeliharaan tidak diwajibkan mengembalikan (kesepakatan kelompok)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui untuk ketiga KWT memiliki tingkat keberhasilan model sebanyak 96%. Peningkatan jumlah indukan ayam kampung pada tahun kedua sebanyak 192%. Peningkatan ini disebabkan tingkat kematian ayam, baik indukan maupun anakan bisa ditekan karena pemeliharaan ayam yang umumnya dikandangkan (tidak diliarikan) sehingga kemungkinan tertular penyakit menjadi rendah. Di samping telah dilakukan vaksinasi, lingkungan kandang yang bersih dan pemberian pakan yang cukup dan sempurna juga akan meningkatkan ketahanan tubuh ayam menjadi meningkat. Berdasarkan fakta di lapangan, pemberian pakan umumnya berlebih karena di samping mendapatkan makanan selama dalam *umbaran* baik dedak padi, dedak jagung, dan jagung yang dihasilkan di wilayah tersebut juga diberikan sisa sayur maupun nasi. Dengan adanya kandang *umbaran*, ayam lebih sehat karena bebas bergerak (*exercise*) juga mendapatkan jenis pakan lainnya seperti cacing, rumput-rumputan, dan sebagainya.

Untuk KWT Ngudi Arum, terdapat kesepakatan kelompok jika indukan mati, pada tahun berikutnya tetap harus mengembalikan 2 ekor sehingga meskipun terdapat kematian maka oleh anggota tidak dilaporkan karena tetap harus mengganti 1 ekor indukan 2 ekor indukan pada tahun berikutnya. Jumlah induk ayam di KWT Mekarsari tidak dilaporkan ada kematian sedangkan di KWT Larasati dilaporkan terjadi kematian induk selama pemeliharaan sebanyak 4 ekor karena penyakit *New Castle Disease (NCD)*. Diduga pada saat dilakukan vaksinasi, induk tersebut sudah terserang penyakit.

Berdasarkan rata-rata anakan yang dihasilkan selama satu tahun oleh ketiga KWT adalah sebanyak 15 ekor untuk berbagai umur dengan pengembalian 2 ekor indukan/ekor

maka sebanyak 13 ekor anakan ayam diperoleh selama 1 tahun pemeliharaan. Jika komposisi *fase* ayam terdiri dari 1+3 ekor indukan, 5 ekor anak ayam umur 3 bulan, dan 5 ekor anakan, maka dalam 1 tahun pemeliharaan indukan akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 340.000,-/ekor induk/tahun (Rp 190.000,- dari 4 indukan, Rp 100.000,- dari 5 ekor anak ayam 3 bulanan dan Rp 50.000,- dari 5 ekor anakan). Jika per RTM menerima guliran pertama sebanyak 3 ekor indukan berarti tambahan pendapatan bagi RTM sebanyak Rp 1.020.000,- per tahun.

Dilihat dari nilai modal, maka 100 ekor indukan yang digulirkan kepada RTM akan mendapatkan pengembalian sebanyak 192 ekor indukan. Jika sesuai dengan pembelian awal harga indukan yaitu Rp 60.000,-; maka dalam satu tahun akan mendapatkan indukan senilai pada satu tahun berikutnya menjadi Rp 11.520.000,-. Jika indukan hasil guliran pertama digulirkan kembali sebanyak 96 ekor, maka KWT rata-rata akan mendapatkan Rp 2.340.000,- dalam satu tahun pengelolaan. Pada tahun pertama guliran akan digulirkan kembali sebanyak rata-rata per KWT 32 ekor indukan dengan pemasukan ke pengurus/pengelola KWT sebanyak Rp 2.340.000,-.

Terbukti pada tiga KWT demplot model babonisasi ayam kampung akan memberikan kontribusi cukup besar bagi peningkatan pendapatan RTM maupun pengelola atau KWT sebagai pengelola.

D. PENUTUP

Model babonisasi ayam kampung akan mampu meningkatkan pendapatan RTM sekaligus menyehatkan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai pengelolanya.

Model babonisasi ayam kampung mampu untuk memberdayakan ekonomi ma-

syarakat anggota KWT secara bertahap dan berkelanjutan serta memberdayakan organisasi KWT dengan adanya kegiatan ekonomis yang melibatkan seluruh anggota untuk saling berpartisipasi dan bertanggungjawab terhadap keluarga harapan (RTM)

Penjagaan kesehatan ayam menjadi faktor penentu dalam model ini sehingga harus benar-benar dilaksanakan upaya pencegahan penyakit secara intensif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen PKH. 2011. *Statistika Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Diwyanto, K., dkk. 1996. Model Pengembangan Peternakan Rakyat Terpadu Berorientasi Agribisnis. Komoditi Ternak Ayam Buras. *Laporan*. Ditjennak bekerja sama dengan Balitnak.
- Gunawan. 2005. "Evaluasi Model Pengembangan Ayam Buras di Indonesia: Kasus di Jawa Timur." *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal* (pp. 260-271). Puslitbang Peternakan Bekerjasama dengan Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang, 25 Agustus 2005.
- Nataamijaya, A.G., dkk. 1989. "Performans Ayam Pelung di Daerah Transmigrasi Batumarta Sumatera Selatan." *Prosiding Seminar Nasional tentang Unggas Lokal* (pp. 77-80). Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang, 29 September 1989.
- Rasyid, T.G. 2002. "Analisis Perbandingan Keuntungan Peternak Ayam Buras dengan Sistem Pemeliharaan yang Berbeda." *Bull. Nutrisi dan Makanan Ternak*, 3(1), 15-22.
- Resnawati, H., & Bintang, I.A.K. 2005. Produktivitas Ayam Lokal yang Dipelihara Secara Intensif. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal* (pp. 121-125). Puslitbang Peternakan bekerjasama dengan Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang, 25 Agustus 2005.
- Rohaeni, E. S., Ismadi, D., Darmawan, A., Suryana, & Subhan, A. 2004. Profil usaha peternakan ayam ras lokal di Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Desa Murung Panti Kecamatan Babirik. Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Desa Rumintin Kecamatan Tambangan, Kabupaten Tapin). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 555-562). Puslitbang Peternakan, Bogor, 4-5 Agustus 2004.